

MEMAHAMI MAKNA DAN URGENSI ASBAB ANNUZUL QURAN

Herni

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: herni4019@gmail.com

Helda

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
[heldaaaa01@gmail.com](mailto:helda01@gmail.com)

Hayatun Nida

Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
hayatunnida516@gmail.com

Abstract

Understanding the events of asbab an-nuzul is aimed at better understanding the verses of the Qur'an with reliable sources without the slightest doubt, because this asbab annuzul also the scholars make a reference and even exist in its preparation in a special way, because they think So important is the story of asbab an-nuzul itself, so with that we as Muslims must also know how the story of asbab an-nuzul itself is without having doubts about learning and teaching it to students.

Keywords: *asbab annuzul, urgency of nuzul quran.*

Abstrak

Memahami peristiwa asbab an-nuzul adalah bertujuan untuk lebih bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan sumber yang terpercaya tanpa ada keraguan sedikitpun, karena asbab annuzul ini juga para ulama menjadikan sebuah acuan bahkan ada dalam penyusunannya dengan cara yang khusus, karena beranggapan begitu pentingnya kisah asbab an-nuzul itu sendiri, maka dengan itu kita sebagai umat muslim pun harus tau bagaimana kisah asbab annuzul itu sendiri tanpa harus meragukan untuk mempelajari dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Kata Kunci: asbab annuzul, urgensi nuzul quran.

Pendahuluan

Tujuan penciptaan manusia yakni agar manusia mencapai derajat kesempurnaan. Dengan tujuan itu maka ditetapkanlah jalan agar manusia dapat menyempurnakan dirinya. Jalan tersebut merupakan jalan penghambaan atau beribadah kepada Allah SWT. Sehingga hal yang diharapkan adalah mampu mentajallikan sifat-sifat ilahiah kedalam diri. Dalam menempuh perjalanan hidup dari manusia, Allah SWT memberikkan hujjah batiniyah yakni berupa aqal dan hujjah lahiriah yang berupa nabi dan Al-Quran. Al-Quran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Pada saat Alquran diturunkan, Rasulullah saw., berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya mengenai arti dan kandungan ayat Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami

atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW, walaupun memang harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui dikarenakan tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui ilmu alquran agar mengetahui seluk beluk diturunkannya Al-Quran.

Salah satu hal yang penting dalam ilmu Al-Quran yakni pembahasan Asbāb al-nuzūl. Asbāb al-nuzūl merupakan bahan-bahan sejarah yang dapat dijadikan rujukan untuk memberikan keterangan-keterangan terhadap lembaran-lembaran ayat Alquran, secara jelas memberikan informasi tentang konteks agar mudah memahami perintah-perintahnya pada masa Alquran masih turun. Perdebatan mengenai asbab al-nuzul masih saja berlangsung. Pro dan kontra terhadap pentingnya asbab al-nuzul itu menjadi hal yang biasa dikalangan ulama karena beberapa ulama kemudian saling mengkritik satu sama lain. Bahkan dalam beberapa buku ditemukan bahwa ulama yang satu menyerang secara person kepada ulama yang dianggap keliru khususnya dalam pembahasan asbab al-nuzul. Sebagai contoh dapat kita temukan dalam buku sejarah Al-Quran. “Suyuthi mengatakan “Abul Hasan Ali bin Ahmad Wahidi Neisyaburi mencampuradukkan riwayat shahih dengan riwayat dhaif, kebanyakan riwayat yang ditulisnya melalui jalur kalbi dari abi shalih dari Ibnu Abbas yang sangat tak berdasar dan lemah”. Kemudian Suyuthi menulis sebuah risalah Lababun Nuqul, ternyata dia sendiri tidak selamat dalam memilih riwayat yakni dipaparkannya juga riwayat dhaif. Sebagai contoh pada Qs. Al-Nahl:126-128 dengan asbab al-nuzul bahwa Rasul berdiri diatas kepala jenazah Hamzah sambil menangis tersedu-sedu dan berkata “aku pasti membalas 70 orang dari mereka sebagaimana engkau memperlakukanmu”. Pada saat itulah jibril membawa ayat ini guna melarang beliau untuk melakukannya. Padahal surah ini diturunkan beberapa tahun sebelum kecamuk perang uhud di Madinah dan ayat tersebut merupakan ayat makkiyah yang turun pada saat kaum muslim mendapat tekanan dari kaum kafir, selain dari itu, juga bertentangan dengan kepribadian nabi yang mulia, mustahil bagi Nabi Saw berpikir tidak adil, karena dirinya suri teladan yang baik (Muhammad Hadi Ma’rifat, 2007). Oleh karena itu, penulis tertarik menyelami secara mendalam mengenai asbab al-nuzul. Dengan itu tema asbab al-nuzul akan kupas dalam pembahasan selanjutnya. Pentingnya mengetahui informasi tentang memahami makna dan urgensi asab annuzul quran harus sering disebar, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al. 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi memahami makna dan urgensi asab annuzul quran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi memahami makna dan urgensi asab annuzul quran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi memahami makna dan urgensi asab annuzul quran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan ini adalah kajian literatur, yang mana kajian dalam penelitian ini mempunyai prosedur tersendiri sehingga dianggap tidak ada perbedaan dalam pembuatan karya ilmiah.

Menurut Nasution (2017) kajian Literatur bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penalaahan literatur (literature review) yang harus ada pada setiap proposal penelitian maupun karya ilmiah lainnya. Suatu proposal penelitian, karya ilmiah atau suatu tulisan

memerlukan telaahan literatur sebagai landasan berpijaknya karya ilmiah tersebut. Dari sekumpulan literatur, dilakukan pemeriksaan, analisis, dan sintesa. Ini adalah cara untuk melakukan kajian literatur, yang secara umum harus dimiliki kemampuannya dan keahliannya oleh peneliti. Keahlian paling dituntut sekarang ini dari seorang peneliti adalah menggunakan teknologi informasi, di mana jutaan literatur disajikan dengan berbagai media.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Asbabun Nuzul

Ungkapan asbab an-nuzul merupakan bentukidhafah dari kata “asbab” dan “nuzul”, Secara etimologi, asbab an-nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab an-nuzul, dalam pemakaiannya, ungkapan asbab an-nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Alquran, seperti halnya asbab alwurud secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadist. Banyak pengertiannya terminologi yang di rumuskan oleh para ulama, di antaranya:

Pertama, Menurut Az-zarqoni: Asbab an-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-qur’an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi”. Kedua, Ash-shabuni: asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama”. Ketiga, Subhi shalih: asbab an-nuzul adalah suatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-qur’an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi”. Keempat, Mana’ Al-Qaththan: asbab an-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-qur’an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi”. Kendatipun redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa asbab an-nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-qur’an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Asbab an-nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-qur’an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-qur’an masih turun (ashr at-tanzil) (Rosihon Anwar, 2006).

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-qur’an itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi diantara suku Aus dan suku khazraj; kesalahan besar, seperti kasus seorang sahabat yang mengimani shalat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi. Persoalan mengenai apakah seluruh ayat al-qur’an memiliki asbab annuzul atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-qur’an memiliki asbab an-nuzul. Oleh sebab itu, ada ayat al-qur’an yang diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (ibtida’), dan sebagian lainnya diturunkan dengan di latarbelakangi oleh sesuatu peristiwa (ghair ibtida’). Pendapat tersebut hampir menjadi kesepakatan para ulama. Akan tetapi sebagian berpendapat bahwa kesejarahan arabia pra-qur’an pada masa turunnya al-qur’an merupakan latar belakang makro al-qur’an, sedangkan riwayat-riwayat asbab an-nuzul merupakan

latarbelakang mikronya. Pendapat ini berarti mengaggap bahwa semua ayat Alquran memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

Makna Asbab An-Nuzul

Ungkapan-ungkapan yang di gunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-qur'an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu secara garis besar di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

Sarih (jelas)

Ungkapan riwayat "sarih" yang memang jelas menunjukkan asbab annuzul dengan indikasi menggunakan lafadz (pendahuluan).

"sebab turun ayat ini adalah..."

"telah terjadi..... maka turunlah ayat....."

"Rasulullah saw pernah di tanya tentang maka turunlah ayat....."

Contoh lain: QS. Al-maidah/5, ayat 2 yang Artinya: "hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar shi'ar-shi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qala-id, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhoannya dari tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid al-haram, mendorongmu membuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya". (Q.S. almaidah: ayat 2).

Asbab an-nuzul dari ayat ini; Ibnu jarir mengetengahkan sebuah hadits dari ikrimah yang telah bercerita," bahwa hatham bin hindun al-bakri datang kemadinah bersrta kafilahnya yang membawa bahan makanan. Kemudian ia menjualanya lalu ia masuk ke madinah menemui nabi saw; setelah itu ia membaiatnya masuk islam. Tatkala ia pamit untuk keluar pulang, nabi memandangnya dari belakang kemudian beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, 'sesungguhnya ia telah menghadap kepadaku dengan muka yang bertampang durhaka, dan ia pamit dariku dengan langkah yang khianat. Tatkala al-bakri sampai di yamamah, ia kembali murtad dari agama islam. Kemudian pada bulan dhulkaidah ia keluar bersama kafilahnya dengan tujuan makkah. Tatkala para sahabat nabi saw. Mendengar beritanya, maka segolongan sahabat nabi dari kalangan kaum muhajirin dan kaum ansar bersiap-siap keluar madinah untuk mencegat yang berada dalam kafilahnya itu. Kemudian Allah SWT. Menurunkan ayat,' hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar shiar-shiar Allah... (QS. Al-maidah/5: 2) kemudian para sahabat mengurungkan niatnya (demi menghormati bulan haji itu) (Qamaruddin Shaleh dan. M. D. Dahlan, Dkk, 2004).

Hadits serupa ini di kemukakan pula oleh asadiy." Ibnu abu khatim mengetengahkan dari zaid bin aslam yang mengatakan, bahwa rasulullah saw. Bersama para sahabat tatkala berada di hudaibiah, yaitu sewaktu orang-orang musyrik mencegat mereka untuk memasuki bait al-haram peristiwa ini sangat berat dirasakan oleh mereka, kemudian ada orang-orang musyrik dari penduduk sebelah timur jazirah arab untuk tujuan melakukan umroh. Para sahabat nabi saw. Berkata, marilah kita halangi mereka sebagaimana (teman-teman mereka) merekapun

menghalangi sahabat-sahabat kita. Kemudian Allah Swt. Menurunkan ayat “janganlah sekali-kali mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka...” (QS. Al-maidah/5 ayat: 2).

Muhtamilah (masih kemungkinan atau belum pasti)

Ungkapan “mutammimah” adalah ungkapan dalam riwayat yang belum dipastikan asbab an-nuzul karena masih terdapat keraguan. Hal tersebut dapat berupa ungkapan sebagai berikut:

...“ayat ini diturunkan berkenaan dengan ...”

“saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan”

“saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan.....”

Contohnya: QS. Al-baqarah/2: 223 Artinya: “istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, mak datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.” (Firdaus, tth).

(QS. Al-baqarah/2: 223). Asbab an-nuzul dari ayat berikut; dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh abu daud dan hakim, dari ibnu abbas di kemukakan bahwa penghuni kampung di sekitar yatsrib (madinah), tinggal berdampingan bersama kaum yahudi ahli kitab. Mereka menganggap bahwa kaum yahudi terhormat dan berilmu, sehingga mereka banyak meniru dan menganggap baik segala perbuatannya. Salah satu perbuatan kaum yahudi yang di anggap baik oleh mereka ialah tidak menggauli istrinya dari belakang.

Adapun penduduk kampung sekitar quraish (makkah) menggauli istrinya dengan segala keleluasaannya. Ketika kaum muhajirin (orang makkah) tiba di madinah salah seorang dari mereka kawin dengan seorang wanita ansar (orang madinah). Ia berbuat seperti kebiasaannya tetapi di tolak oleh istrinya dengan berkata: “kebiasaan orang sini, hanya menggauli istrinya dari muka.” Kejadian ini akhirnya sampai pada nabi saw, sehingga turunlah ayat tersebut di atas yang membolehkan menggauli istrinya dari depan, balakang, atau terlentang, asal tetap di tempat yang lazim (Jalaluddin as-Suyuthi, 2008).

Asbab an-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-qur’an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat. Al-Wahidi (W.468H/1075M) seorang ulama klasik dalam bidang ini mengemukakan; “pengetahuan tentang tafsir dan ayatayat tidak mungkin, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan dengan turunnya suatu ayat. Sementara ibnu daqiq al-id menyatakan bahwa penjelasan asbab an-nuzul Merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka memahami al-qur’an. Pendapat senada di ungkapkan oleh ibnu taimiyah bahwa mengetahui asbab annuzul akan menolong seorang dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat. Pemahaman asbab an-nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat asbab an-nuzul. Muhammad chirzin dalam bukunya: al-qur’an dan ulum al-qur’an menjelaskan, dengan ilmu asbab an-nuzul. Pertama, seorang dapat mengetahui hikmah di balik syariat yang di turunkan melalui sebab tertentu. Kedua, seorang dapat mengetahui pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa yang mendahului turunnya suatu ayat. Ketiga, seorang dapat dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umumdan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti di terapkan. Keempat, seorang dapat menyimpulkan bahwa Allah selalu

memberi perhatian penuh pada rasulullah dan selalu bersama para hambaNya. Study tentang asbab an-nuzul akan selalu menemukan relevansinya sepanjang peradaban perjalanan manusia, mangingat asbab an-nuzul menjadi tolak ukur dalam upaya kontekstualisasi teks-teks al-qur'an pada setiap ruang dan waktu serta psiko-sosio-historis yang menyertai derap langkah kehidupan manusia. Lebih lanjut sebagaimana dijelaskan oleh manna khalil al-qattan dalam bukunya mabahith fi ulum al-qur'an diantara faedah ilmu asbab an-nuzul dalam dunia pendidikan, para pendidik mengalami banyak kesulitan dalam penggunaan media pendidikan yang dapat membangkitkan perhatian anak didik supaya jiwa mereka siap menerima pelajaran dengan penuh minat dan seluruh potensi intelektualnya terdorong untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran. Asbab an-nuzul adakalanya berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi, atau berupa pertanyaan yang di sampaikan kepada rasulullah untuk mengetahui hukum suatu masalah, sehingga al-qur'an pun sesudah terjadi peristiwa atau pertanyaan tersebut. Seorang guru sebenarnya tidak perlu membuat suatu pengantar dengan sesuatu yang baru dan di pilihnya; sebab bila ia menyampaikan sebab asbab an-nuzul, maka kisahnya itu sudah cukup untuk membangkitkan perhatian, minat menarik memusatkan potensi intelektual dan menyiapkan jiwa anak didik untuk menerima pelajaran, serta mendorong mereka untuk mendengarkan dan memperhatikannya. Mereka segera dapat memahamai pelajaran itu secara umum dengan mengetahui asbab an-nuzul karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kisah yang menarik. Dengan demikian jiwa mereka terdorong untuk mengetahui ayat apa yang rahasia perundangan dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, yang kesemua ini memberi petunjuk kepada manusia kejakan kehidupan lurus, jalan menuju kekuatan kemuliaan dan kebahagiaan. Para pendidik dalam dunia pendidikan dan pengajaran di bangku-bangku sekolah atau pun pendidikan umum, dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan perlu memanfaatkan konteks asbab an-nuzul untuk memberikan rangsangan kepada anak didik yang tengah belajar dan masyarakat umum yang di bimbing. Cara demikian merupakan cara paling bermanfaat dan efektif untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dengan menggunakan metode pemberian pengertian yang paling menarik. Dalam kaitannya dengan kajian ilmu shari'ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang asbab an-nuzul berfungsi antara lain:

1. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama. Jika dianalisa secara cermat, proses penetapan hukum berlangsung secara manusiawi, seperti pelanggaran minuman keras, misalnya ayat-ayat al-qur'an turun dalam empat kali tahapan yaitu: QS. An-nahl: 67, QS. Al-baqarah: 219, QS. An-nisa': 43 dan QS Al-Maidah: 90-91.
2. Mengetahui asbab an-nuzul membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat. Misalnya. Urwah ibnu zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum fardu sa'i antara sofa dan marwa QS. Al-baqarah/2: 158: Artinya: "sesungguhnya sofa dan marwa adalah sebagian dari shiarshiar. Barang siapa yang beribadah haji ke baitullah ataupun umroh, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, sesungguhnya Allah maha mensyukuri kebaikan lagi maha mengetahui" (Basuki, M. 2013).Urwah bin zubair kesulitan memahami "tidak ada dosa" di dalam ayat ini lalu ia menanyakan kepada aisyah perihal ayat tersebut, lalu aisyah menjelaskan bahwa peniadaan dosa di situ bukan peniadaan hukum fardhu peniadaan di situ dimaksudkan sebagai penolak keyakinan yang telah mengakar di hati muslimin pada saat itu, bahwa melakukan sa'i antara sofa dan marwah termasuk perbuatan jahiliah.

Bentuk ungkapan asbabun nuzul

Bentuk ungkapan asbabun nuzul da yang di ungkapkan secara tegas, namun adapula yang hanya menunjukkan kemungkinan adanya hal yang dimaksud, ungkapanungkapan itu tertulis sebagai berikut:

1. Jika perawi menyatakan dengan ungkapan kalimat yang jelas tentang turunnya ayat, seperti pernyataannya: Menunjukkan ketetapan yang tegas adanya sebab turunnya ayat dan tidak ada kandungan yang lain. Terdapat ungkapan yang lain yang menggunakan huruf fa"ta"qibiyah (fa", yang berarti "maka" yang menunjukkan urutan peristiwa) yang di rangkaian dengan turunnya ayat sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan.
2. Jika perawi menyatakan Ungkapan ini tidak secara tegas menyatakan adanya sebab turunnya ayat. Ungkapan tersebut bisa mengandung tentang asbabun nuzul atau hal lain yang merupakan kandungan hukum ayat.

Urgensi Mempelajari Asbab Al- Nuzul

Mengetahui asbabun nuzul merupakan hal yang penting seperti halnya munasabah, Pjaznya dan lain-lain. Memahami al-qur'an dengan bantuan asbabun nuzul berarti memahami melalui konteks kesejarahannya, kerana ayat Al-Qur'an terkadang menjelaskan hukum secara umum sedangkan yang dimaksud adalah khusus yang terkait dengan peristiwa itu saja.

Mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat asbabun nuzul merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam satu pernyataan Ibnu Taimiyah mengatakan: 'asbabun nuzul sangat menolong dalam menginterpretasikan Al-Qur'an.'" Ungkapam serupa juga dinyatakan oleh Ibn Daqiq Al-Ied: "penjelasan terhadap asbabun nuzul merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna Al-Qur'an." (Al-Suyuti, tt:29).

Disamping ulama salaf, ulama khalaf juga memberi perhatian serius terhadap asbabun nuzul dan mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis khusus yang mengitari Al-Qur'an ketika diturunkan.

Adapun manfaat mempelajari asbabun nuzul (Al-Zarqani, tt: 109) antara lain adalah untuk:

1. Mengetahui peristiwa yang menyebabkan di syariatkannya suatu hukum, dimana satu kasus hukum dapat juga dilihat pada asbabun nuzul seberikut:

"maka siapa saja diantaramu yang sakit atau gangguan di kepalanya (lalu ia mnecukur), maka wajiblah atasnya membayar fidyah, yaitu: berpuasa atau sedekah atau berkorban" (QS. Al-Baqarah: 196).

Sebenarnya asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang perna dialami oleh Ka'ab, ketika sedang ihram dikepalanya banyak kutu sehingga ia kurang nyaman. Dia ingin mencukur rambutnya untuk menghilangkan kutu tersebut, tetapi hal itu dilarang bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram. Maka turunlah ayat diatas yang memperbolehkan Ka'ab mencukur rambutnya dengan syarat bahwa ia harus membayar fidyah dengan salah satu dari tiga hal: berpuasa, memberi fakir miskin atau berkorban. Keringanan seperti ini juga berlaku untuk siapa saja jika mengalami kasus yang sama tidak hanya untuk Ka'ab.

Membantu mengatasi keraguan dalam memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an. Umpamanya sebagai berikut:

"dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maha mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 115).

Jika ayat di atas di pahami secara zahir tanpa menelaah asbabun nuzul dalam kasus shalat misalnya, maka seseorang boleh menghadap kearah mana saja sesuai dengan kehendak hatinya. Ia tidak berkewajiban menghadap kiblat ketika shalat kemanapun dihadapkan wajahnya Allah ada disana. Akan tetapi setelah ditinjau dari sisi asbabun nuzulnya, kekeliruan interpretasi tersebut sangat jelas, sebab asbabun nuzul ayat diatas berkaitan dengan seseorang yang berada dalam perjalanan hendak melakukan shalat diatas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan sedang berjihad dalam menentukan arah kiblat, ditengah hutan belantara misalnya. Jadi ayat diatas tidak diragukan lagi untuk orang yang shalat di atas kendaraan dibolehkan menghadap sesuai arah kendaraan, begitu pula orang yang tidak mengetahui arah kiblat saat berada didalam hutan boleh menentukan arah kiblat sesuai kenyakinannya.

2. Mengetahui hukum-hukum mana yang mengandung pengertian usus (khas) walaupun lafalnya umum ('am). Misalnya dalam surah Al-An'am ayat 145:

"tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang di wahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi. Karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya tuhanmu maha pengampun lagi maha penyayang." (QS. Al-An'am: 145).

Jika dilihat asbabun nuzul nya, ayat ini tidaklah bersifat umum. Menurut Al-Syafi'i ayat ini diturunkan sehubungan dengan adanya orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu, kecuali apa yang telah diharamkan Allah dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah merupakan kebiasaan orang kafir terutama Yahudi, maka turunlah ayat tersebut.

3. Membantu muafassir mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bagi mereka yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab bersifat khusus dan bukan lafaz yang bersifat umum.

Terkadang sebuah ayat bercerita tentang peristiwa yang dialami seseorang seperti halnya ayat berikut:

"sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat." (QS. Al-Mujadilah:1).

Asbabun nuzul ayat ini ialah sehubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa'labah yang telah dizihar oleh suaminya Aus bin Shamit, yaitu dengan mengatakan kepada istrinya: "kamu bagiku seperti punggung ibuku" dengan maksud ia tidak boleh lagi menggauli istrinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah kalimat zihar seperti itu sama dengan menthalak istri. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw dan Rasulullah menjawab, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. Pada riwayat yang lain Rasulullah mengatakan: "engkau telah di haramkan bersetubuh dengan dia". Lalu Khaulah berkata: "suamiku belum menyebutkan kata-kata Thalak". Kemudian Khaulah berulang kali mendesak Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan hukum dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya (Anwar: 66).

Dengan demikian ayat zihar dalam surah Al-Mujadilah diatas yang berkenaan dengan Aua bin Shamit yang menzihar istrinya (Khaulah binti Tsa'labah), hanya berlaku bagi kedua orang tersebut. Sedangkan hukum zihar yang berlaku bagi selain mereka ditentukan dengan jalan analogi (qiyas).

4. Mengidentifikasi berlaku (kepada siapa sebenarnya ayat itu ditujukan). Marwan pernah menunjuk Abd. Rahman Ibd Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunnya ayat berikut:
*“Dan orang yang mengatakan kepada kedua orang tuanya “*is, (akh), adalah kamu berdua....”*”* (QS. *Al-Ahqaf: 17*). Untuk meluruskan persoalan apakah ayat itu benar diturunkan untuk merespon sikap Abd. Rahman Ibd Abu Bakar? Maka Aisyah berkata kepada Marwan: “demi Allah bukan dia yang menyebabkan ayat ini turun dan aku sanggup untuk menyebutkan siapa orang yang sebenarnya.”
5. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk menetapkan wahyu kedalam hati orang yang mendengarnya. Hal ini karena hubungan sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat merupakan satu jalinan yang dapat mengikat hati.

Sementara itu ulama lainnya menjelaskan sedikitnya 10 manfaat dan urgensi keberadaan asbabun nuzul dengan redaksi yang lebih singkat yaitu: penegasan bahwa Al-Qur'an benar-benar dari Allah SWT, penegasan bahwa Allah benar-benar memberikan perhatian penuh kepada Rasulullah saw dalam menjalankan misi risalahnya, penegasan bahwa Allah SWT selalu bersama para hambanya dengan menghilangkan duka cita mereka, saran memahami ayat secara tepat, mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum, mengkhususkan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat serta untuk menetapkan wahyu dihati orang yang mendengarnya, mengetahui makna serta rahasia-rahasia yang terkandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti diterapkan.

Kesimpulan

Asbab an-nuzul adalah sebuah peristiwa yang menggambarkan bagaimana turunnya suatu ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebuah peristiwa-peristiwa yang ada untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang menjadikan sebuah hukum masyarakat arab pada saat itu dan juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi seseorang yang mempelajarinya, yakni salah satunya bagi musafir untuk menafsirkan atau memaknainya, karena sebuah hukum tersebut diambil dari sebuah kisah-kisah Nabi pada saat peristiwa itu terjadi.

Maka dengan itu pentingnya untuk memahami peristiwa asbab an-nuzul adalah bertujuan untuk lebih bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan sumber yang terpercaya tanpa ada keraguan sedikitpun, karena asbab an-nuzul ini juga para ulama menjadikan sebuah acuan bahkan ada dalam penyusunannya dengan cara yang khusus, karena beranggapan begitu pentingnya kisah asbab an-nuzul itu sendiri, maka dengan itu kita sebagai umat muslim pun harus tau bagaimana kisah asbab an-nuzul itu sendiri tanpa harus meragukan untuk mempelajari dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alifuddin, M. (2012). Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Qur'an. *Shautut Tarbiyah*, 18(1)
- Basuki, M. (2013). Ummi dalam Al-Qur'an kajian tematik tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Firdaus, M. W. DAN TAFSIR.
- Jalaluddin as-Suyuthi. Asbabun Nuzul. Alih Bahasa oleh Tim Abdul Hayyie, Sebabsebab Turunnya al-Qur'an. (Jakarta: Gema insani, 2008)
- Muhammad Hadi Ma'rifat, Sejarah Al-Quran diterjemahkan oleh Thoah Musawa
- Qamaruddin Shaleh dan. M. D. Dahlan, Dkk, Asbabun Nuzul, Cet. 10 (Bandung: Diponegoro, 2004)
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Rosihon Anwar, Ulumul Quran (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.